

PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA WAJAK KIDUL TULUNGAGUNG BERBASIS WISATA SEJARAH SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS BUDAYA DAN EKONOMI LOKAL TULUNGAGUNG

Hendra Afiyanto^{1*}, Bagus Setiawan²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*e-mail korespondensi: hendra.iainta11@gmail.com

Abstract

This study serves as a form of facilitation to explore the potential of the Wajak Kidul Village community, which resides near cultural heritage sites in Tulungagung, aimed at developing a historical tourism concept. Tulungagung possesses representative cultural heritage assets, yet these have not been developed as tourist destinations. Current tourism development in Tulungagung primarily focuses on water-based attractions, such as beaches and culinary experiences. Consequently, there is a need for diversification into other tourism sectors, such as historical tourism. The development of a historical tourism plan can be approached using the ABCD (Asset-Based Community Development) method. This method encourages the community to identify their existing assets and build their aspirations. Additionally, the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis can assist in evaluating the advantages and challenges associated with the historical tourism plan in Tulungagung. The objectives of this initiative are threefold: first, to develop the potential of the Wajak Kidul Village community; second, to enhance community skills in advancing historical tourism; and third, to boost the lokal economy. This study yields two key findings. First, based on feasibility and SWOT analyses, historical tourism achieved a feasibility score of 75.18%, indicating its viability as a new tourism destination in Tulungagung. Second, appropriate community empowerment strategies include training programs for becoming tour guides and initiatives for processing fruit products from lokal gardens.

Keywords: Wajak Kidul Village; Community; Empowerment

Abstrak

Kajian ini merupakan bentuk pendampingan dari potensi masyarakat desa Wajak Kidul yang tinggal di sekitar cagar budaya Tulungagung dalam rangka mengembangkan konsep wisata sejarah. Hakikatnya Tulungagung memiliki cagar budaya yang representatif, tetapi tidak dikembangkan sebagai destinasi wisata. Arah pengembangan pariwisata Tulungagung utamanya ke sektor air atau pantai dan kuliner. Alhasil, perlu adanya diversifikasi sektor wisata lainnya, seperti: wisata sejarah. Untuk mengembangkan rencana wisata sejarah, maka dapat menggunakan metode ABCD. Dengan menggunakan metode ABCD, maka masyarakat diajak untuk menemukan potensi dan membangun mimpinya. Penggunaan metode SWOT juga dapat membantu menganalisis kelebihan dan kekurangan rencana wisata sejarah di Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk, *pertama* mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Wajak Kidul. *Kedua*, untuk meningkatkan keterampilan masyarakat menuju pengembangan wisata sejarah. *Ketiga*, meningkatkan ekonomi lokal. Terdapat dua temuan dalam kajian ini, *pertama* dari analisis uji kelayakan dan SWOT, maka wisata sejarah memiliki prosentase 75,18 artinya layak dikembangkan sebagai destinasi wisata baru Tulungagung. *Kedua*, pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat adalah pendampingan menjadi *tour guide* dan pengolahan hasil tanaman buah.

Kata Kunci: Desa Wajak Kidul; Masyarakat; Pemberdayaan

Accepted: 2025-12-14

Published: 2026-04-23

PENDAHULUAN

Benda cagar budaya sebagai aktualisasi adanya masa lalu tersebar luas hampir di seluruh pulau Jawa, salah satunya di Tulungagung, seperti: Stupa Dadi, Candi Sanggrahan, Goa Selomangleng, dan Goa Pasir. Banyaknya peninggalan masa Hindu-Budha di Kabupaten Tulungagung, tidak lantas membuat pengembangan sektor utama pariwisata daerah menuju ke arah wisata sejarah dan budaya. Sebagai daerah pesisir selatan, arus utama pengembangan pariwisata Tulungagung lebih berfokus pada wisata air dan kuliner *seafood* (Siti Zumrotul Maulida

et al., 2025). Akibatnya sektor wisata sejarah dan budaya kurang dikembangkan. Beberapa bangunan cagar budaya, seperti: candi dan goa tidak terawat, meskipun dari pihak Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah 11 Jawa Timur sudah melakukan pemugaran

Dijadikannya wisata air sebagai fokus utama sektor pengembangan pariwisata daerah, membuat kesempatan kerja sektor wisata tidak merata (Kuswontoro & Prabawa, 2017). Dapat dilihat di sekitar Jalur Lingkar Selatan Kabupaten Tulungagung yang merupakan area utama pengembangan wisata air menjadi ruang bagi masyarakat sekitar untuk berdagang (Nikmatur, 2023). Tentu ini berkebalikan jika melihat mata pencaharian masyarakat lokal di sekitar benda peninggalan sejarah dan budaya. Umumnya petani menjadi mata pencaharian utama masyarakat di sekitar daerah cagar budaya dan sejarah. Pendapatan masyarakat desa Wajak Kidul hanya bersumber dari dana desa sebesar 509 juta, dan sepenuhnya digunakan untuk Pembangunan potensi wisata sejarah (Amelinda & Rachmawati, 2022). Adanya tahun kunjungan wisata atau Pesona Indonesia atau *Wonderful Indonesia* sesuai dengan jargon Kementerian Pariwisata untuk menaikkan jumlah wisatawan (Chaniago, 2024) tidak lantas membuat masyarakat sekitar daerah peninggalan sejarah dan budaya ikut menikmati keuntungan secara ekonomi dari sektor wisata sejarah dan budaya.

Padahal, kesempatan pengembangan potensi ekonomi dari wisata sejarah dan budaya untuk masyarakat sekitar sangat besar (Endraswara, 2013). Selama ini potensi pengembangan wisata sejarah dan budaya belum dikelola secara maksimal, padahal beberapa cagar budaya sudah secara resmi ditetapkan sebagai benda cagar budaya provinsi Jawa Timur, seperti Stupa Dadi (Saputri, 2021). Sektor-sektor wisata di sekitar cagar budaya yang bisa digali dan dikembangkan semakin membuat *branding* ruang wisata ini menjadi rujukan wisata nasional. Arah, peluang, dan orientasi di atas tentunya menarik untuk diperbincangkan dan dianalisis lebih mendalam terkait bagaimana tata kelola, fasilitas, respon masyarakat lokal atau sekitar lokasi wisata, bagaimana kesan dan sensasi wisatawan atas ruang wisata sejarah, hingga arah pengembangan selanjutnya.

Dari narasi di atas, ini menjadi peluang yang harus mampu ditangkap oleh masyarakat lokal. Keterlambatan masyarakat dalam menangkap potensi tersebut bisa disebabkan kurangnya edukasi tentang keuntungan dari pemanfaatan potensi sektor wisata sejarah dan budaya. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini akan sangat menarik jika memberdayakan masyarakat sekitar benda peninggalan sejarah dan budaya sebagai agen perubahan. Pemberdayaan berarti suatu metode untuk membimbing masyarakat, kelompok-kelompok, dan badan-badan agar memiliki kontrol atas jalannya kehidupan mereka (Darwis et al., 2022). Alhasil, dengan adanya pemberdayaan masyarakat sekitar maka diharapkan benda cagar budaya dan sejarah dapat dikelola dengan maksimal sebagai daerah wisata, sehingga akan membuka peluang masyarakat sekitar untuk bekerja pada bidang profesi, seperti: pemandu wisata, pedagang, wirausahawan parkir, hingga jasa foto.

Berbicara terkait pemberdayaan, maka cara yang tepat adalah pendampingan masyarakat. Pendampingan merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan standar hidup suatu komunitas, melalui perbaikan SDM yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat tersebut (Parwoto et al., 2024). Pendampingan terkait pengembangan potensi wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Tulungagung difokuskan pada karang taruna. Upaya pemberdayaan karang taruna ini merupakan sebuah proses yang dioptimalkan untuk mengembangkan keterampilan, peluang, dan memberikan otoritas kepada karang taruna untuk memperluas potensi mereka, serta untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah sosial (Sosial, 2019). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga menjadi sasaran atau obyek pemberdayaan, karena sebagai organisasi yang bertujuan untuk melestarikan tempat-tempat wisata atau berpotensi ke arah pariwisata (Riannada & Mardiyah, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD merupakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan bertolak pada aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Sidik et al., 2023). Metode ABCD berbeda dengan metode pengabdian sebelumnya, seperti PAR (*Participatory Action Research*) yang berangkat dari permasalahan dalam masyarakat. Menggali potensi masyarakat untuk dikembangkan merupakan inti dari metode pengabdian ABCD (Widagdyo & Hakim, 2022). Masyarakat akan diajak mencari dan menemukan faktor penggerak utama untuk potensi dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sasaran utama dalam pengabdian ini adalah Karang taruna dan Pokdarwis desa Wajak Kidul dan Tugu yang merupakan komunitas penggerak masyarakat secara keseluruhan.

Karang taruna dan Pokdarwis akan menjadi obyek yang didampingi secara sementara oleh pengabdian yang berperan sebagai subyeknya dengan keseluruhan peserta sebanyak 15 hingga 30 orang. Tim pendamping berusaha memahami masyarakat akan pentingnya potensi-potensi yang dimiliki oleh desa sehingga selama proses pendampingan masyarakat diarahkan untuk sadar akan peluang pengelolaan dalam rangka peningkatan ekonomi di sektor ini. Jika masyarakat sudah sadar maka kerja tim pendampingan untuk memberi pengetahuan dan meningkatkan skill akan lebih mudah.

Langkah *pertama* adalah mengajak masyarakat untuk melakukan *Discovery* atau mengidentifikasi potensi-potensi yang terdapat di sekitar desa. *Discovery* dilakukan pada tanggal 14 Agustus dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan Warga. Potensi yang diidentifikasi lebih difokuskan ke arah peninggalan masa lalu berupa candi dan goa. Potensi yang teridentifikasi di klasifikasikan dengan dilihat kembali potensi lain yang dapat dikembangkan untuk sektor wisata. Identifikasi bisa dilakukan dengan memetakan kedekatan peninggalan sejarah dan budaya dengan akses fasilitas umum, topografi lokasi yang landai, ketersediaan air, ketersediaan tempat makan, atau toilet, dll. Berikut hasil SWOT dari tahap *discovery*:

Analisis SWOT *Heritage Tourism* Tulungagung

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1. Destinasi wisata yang mengandalkan budaya, sejarah, dan lingkungan; 2. Merupakan benda cagar budaya provinsi; 3. Masyarakat local ramah; 4. Sarana Transportasi mudah; 5. <i>Landscape</i> indah dengan pegunungan; 6. Jarak antar obyek wisata dekat.	1. Fasilitas umum belum dikelola dengan maksimal; 2. Manajemen pengelolaan cagar budaya belum profesional; 3. Beberapa lokasi tidak terdapat penerangan dan sinyal komunikasi dengan baik; 4. Tidak adanya pusat informasi; 5. Tanah di sekitar belum dibebaskan; 6. Tidak adanya wisata pendamping, misal: pagelaran budaya, permainan tradisional, dll.

Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1. Tren baru wisata budaya dan lingkungan; 2. Pemugaran benda cagar budaya; 3. Adanya universitas dengan prodi	1. Wisata alam (pantai) masih idaman masyarakat; 2. Pola pemukiman bisa merusak cagar

pariwisata dan sejarah di Tulungagung; 4. Terbukanya lapangan kerja baru: <i>guide</i> , warung, toko souvenir, dll; 5. Pemasukan baru untuk APBD.	budaya; 3. Pemda kurang mengembangkan; 4. Minimnya investor; 5. Pola pikir wisata budaya adalah kuna, ketinggalan jaman, dan membosankan.
--	--

Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Pengembangan sarana transportasi; 2. Pengembangan keruangan lingkungan yang mendukung cagar budaya; 3. Pengembangan tempat swafoto, dan latar untuk seni pertunjukan; 4. Pengembangan wawasan budaya bagi penduduk lokal.	1. Peningkatan fasilitas umum; 2. Peningkatan kualitas manajemen pelayanan dan SDM; 3. Peningkatan wisata penunjang di sekitar cagar budaya;

Langkah *kedua* adalah mengajak masyarakat untuk melakukan *Dream* (mimpi). Mimpi dilakukan dengan cara memetakan apa yang ingin dicapai dengan potensi yang dimiliki. Memetakan mimpi berfungsi untuk membuat tujuan bersama dalam masyarakat, misalnya: masyarakat membayangkan bahwa benda peninggalan sejarah dan budaya dikelola secara komunal oleh masyarakat. Maka dengan mimpi tersebut akan dapat diarahkan untuk membuat tujuan bersama, yaitu pengelolaan yang baik dengan menyediakan fasilitas, seperti: toilet, lahan parkir, tempat makan, hingga pemandu wisata. Dari tujuan bersama ini nanti akan dibuatkan skala prioritas yang menjadi panduan bagi masyarakat sekitar dalam mengelola potensi. Langkah *ketiga* yaitu *Design* (rancang), atau merancang pengembangan potensi-potensi yang sudah dipetakan oleh masyarakat. Masyarakat juga dapat merancang program yang akan dilakukan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Rinawati et al., 2022). Jangka pendek, misalnya berkaitan dengan pengelolaan secara komunal oleh masyarakat sekitar. Jangka panjang dapat dilakukan dengan merancang program yang berkaitan dengan kerjasama untuk peningkatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap *design* dilakukan dengan cara pendampingan pelatihan *tour guide* dan pelatihan olahan buah naga pada masyarakat desa Wajak Kidul. Langkah terakhir atau *keempat* yaitu *Destiny* (tujuan). Langkah ini merupakan bentuk aktualisasi dari rancangan-rancangan yang sudah dibuat melalui pemetaan potensi. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dari pendampingan yang berwujud pelatihan kepada masyarakat desa Wajak Kidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ini berbasis pada eksplorasi peningkatan asset komunitas untuk mewujudkan visi Bersama (Rinawati et al., 2022). Tahapan metode ABCD meliputi empat proses, antara lain: *discovery*, *dream*, *design*, *destiny*. Sebelum melakukan tahapan ABCD, pengabdian memulai tahapan dengan anjingsana dan perizinan ke pemerintah desa setempat. Pemetaan awal untuk potensi juga dilakukan sebagai bekal FGD dengan masyarakat untuk mencari dan menggali potensi yang dimiliki desa. Pasca pemetaan awal maka kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi proses dalam metode ABCD. Berikut adalah capaian dari kegiatan pengabdian:

1. *Discovery*: Tahap *discovery* adalah pemetaan yang dilakukan oleh tim pengabdian, masyarakat lokal, dan akademisi yang dilakukan tanggal 1 Agustus. Peserta berjumlah 15 orang diambil dari PKK, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat. Dari hasil pemetaan potensi wilayah, ditemukan hasil bahwa terdapat potensi berupa: hutan, sabana luas, fasilitas jalan yang cukup baik,

bebatuan indah, rumput yang tidak terlalu tinggi, pemandangan alam yang indah. Hasil pemetaan potensi wilayah akan dijadikan pedoman untuk kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan pemetaan potensi bersama warga Masyarakat juga didapatkan hasil analisis kelayakan potensi yang dimiliki warga desa untuk pengembangan kemungkinan ke arah wisata Sejarah menurut "Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003". Berikut hasil analisisnya:

Hasil Penilaian Kelayakan Daya Tarik

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keunikan SDA	Flora dan Hutan	6	15	90
2	SDA Yang Menonjol	Batu, Sungai, Air	6	20	120
3	Kegiatan Wisata Alam Yang Dapat Dilakukan	Menikmati Alam, Melihat Flora, <i>Hiking</i> , Penelitian Lapangan, <i>Camping</i>	6	30	180
4	Kebersihan Obyek Wisata	Pabrik, Kebisingan Jalan Raya, Pemukiman Padat, sampak	6	25	150
5	Kenyamanan	Udara Segar, Bebas Dari Bau Sampah, Bebas Dari Kebisingan, Bebas Dari Alu Lintas Padat	6	25	150
Skor Daya Tarik				115	690

Hasil Penilaian Aksesibilitas

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Kondisi Jalan	Cukup	5	25	125
2	Jarak Dengan Pusat Kota	Cukup 5-10 Km	5	25	125
3	Waktu Tempuh Dari Pusat Kota	Baik 1-2 Jam	5	30	150
Skor Aksesibilitas				80	400

Hasil Penilaian Sarpras

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Sarana	Warung dan Toko	3	30	90
2	Prasarana	Tempat Ibadah, Toilet, Jaringan Air, Listrik, Internet	4	50	200
Skor Sarana dan Pasarana				80	290

Hasil Penilaian Kelayakan Rencana Wisata *Heritage* Tulungagung

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor Maks	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	6	115	690	900	76,66	Layak
2	Aksesibilitas	5	80	400	450	88,88	Layak
3	Sarpras	3	80	290	300	70	Layak
Tingkat Kelayakan						75,18	

2. Dream and Design: Pada tahap ini setelah memetakan potensi adalah melakukan identifikasi bersama masyarakat lokal terkait potensi yang dimiliki oleh desa. Identifikasi potensi dengan berpedoman pada hasil pemetaan di kegiatan sebelumnya dilakukan tanggal 2 Oktober dengan peserta sebanyak 30 orang. Melalui sesi tanya jawab dan diskusi, terungkap didapatkan hasil bahwa potensi yang dapat dikembangkan, seperti: pertanian buah dan tanaman obat pekarangan, jasa *tour guide*, jasa parkir, warung makanan, dan pariwisata desa. Hasil identifikasi dari masyarakat disimpan dan akan dijadikan pedoman untuk kegiatan tidak lanjut berikutnya. Untuk kegiatan selanjutnya telah bersepakat untuk menyelenggarakan pendampingan dalam pelatihan pembuatan makanan hasil tanaman buah pekarangan, pendampingan *tour guide* sejarah, dll.
3. Destiny: Dari hasil pemetaan potensi secara bersama dipastikan jenis pendampingan yang cocok adalah pengolahan tanaman buah pekarangan, yaitu buah naga. Usaha pengolahan buah naga dipilih karena umumnya lahan pekarangan masyarakat Wajak Kidul masih luas dengan tanaman pagar buah naga sehingga dapat dimanfaatkan untuk budidaya. Pertimbangan lainnya adalah budidaya buah naga tergolong ringan dan tidak menyita waktu aktivitas domestik sehingga dapat juga dikerjakan oleh kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga sehingga diharapkan akan menambah penghasilan rumah tangga. Untuk menindaklanjuti rencana pengolahan buah naga di Wajak Kidul, maka segera disusun rencana kegiatan pendampingan pengolahan buah naga yang nantinya akan disosialisasikan di rumah warga dengan mengajak perwakilan masyarakat (bapak/ibu RT/RW). Perwakilan ini nanti diharapkan menjadi agen yang akan menyebarkan ilmu pengolahan hasil buah naga kepada seluruh warga masyarakatan dusun Wajak Kidul. Pelaksanaan pelatihan pembuatan olahan buah naga dilakukukan tanggal 2 Oktober dengan peserta sebanyak 30 orang. Sebaran peserta berasal dari kelompok PKK, Karang Taruna, dan Masyarakat. Hasil dari pelatihan adalah produk olahan buah naga berupa mie buah naga dan selai. Produk ini merupakan contoh hasil pelatihan yang nantinya akan dikembangkan secara masih dalam masyarakatan dalam kurun waktu 1-2 tahun.



Gambar 1. Pendampingan Olahan Buah Naga

Tahapan *destiny* selanjutnya adalah pendampingan bersama masyarakat desa terkait pemahaman wawasan Sejarah lokal dan *tour guide* yang dilakukan tanggal 17 Oktober dengan peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan Pendampingan pemahaman wawasan Sejarah lokal dan *tour guide* berlangsung secara aktif, di mana tim pengabdian UIN Sayyid Ali Rahmatullah

memberikan informasi mengenai nilai historis dan budaya dari benda cagar budaya yang ada di desa. Dalam suasana yang penuh rasa antusias, anggota tim berinteraksi dengan kelompok karang taruna, yang umumnya pelajar dan mahasiswa. Kegiatan berjalan dengan baik melalui diskusi terkait wawasan sejarah serta keterampilan pemandu wisata sejarah baik. Wawasan pemandu sejarah juga meliputi kemampuan berkomunikasi secara baik. Salah satu keterampilan komunikasi yang krusial adalah kemampuan berbicara di hadapan publik (Komala et al., 2022). Melalui sesi tanya jawab dan diskusi, didapatkan hasil bahwa para anggota karang taruna tidak mengetahui secara pasti nilai sejarah di dalam benda cagar budaya di sekitar mereka. Masyarakat antusias berbagi pengalaman dan harapan mereka, untuk segera mengoptimalkan benda cagar budaya di sekitar mereka sebagai destinasi wisata sejarah. Hasil dari pelatihan adalah kemampuan pemahaman sejarah atas situs-situs yang akan dijadikan wisata sejarah. Dalam 1-2 tahun akan terbentuk tim *tour guide* di Pokdarwis desa Wajak Kidul.



Gambar 2. Pendampingan Wawasan Sejarah Lokal

Berikut kerangka ukuran keberhasilan berbasis output–outcome–impact dalam kegiatan pendampingan ini:

1. Output (Capaian Langsung)

Indikator yang mengukur hasil segera setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan.

Aspek	Indikator	Target
Partisipasi	Kehadiran peserta sosialisasi dan pelatihan	≥70% dari sasaran
Transfer pengetahuan	Peserta memahami teknik pengolahan buah naga	≥60% mampu praktik
Agen diseminasi	Keterlibatan RT/RW sebagai perwakilan	≥80% aktif
Wawasan sejarah	Peningkatan pengetahuan sejarah lokal	≥70% peningkatan anggota Pokdarwis

Aspek	Indikator	Target
Keterampilan tour guide	Simulasi pemanduan wisata	≥60% peserta mampu praktik
Produk awal	Jenis olahan buah naga	Minimal 1–2 produk

2. Impact (Dampak Jangka Panjang)

Aspek	Indikator	Target
Ekonomi lokal	Peningkatan pendapatan rumah tangga	≥10–20% dalam 1–2 tahun
Identitas budaya	Penguatan kesadaran dan pelestarian sejarah	Adanya kegiatan rutin
Kelembagaan	Terbentuknya pengelola wisata desa	1 lembaga aktif
Keberlanjutan usaha	Produk olahan beredar di pasar lokal	Berkelanjutan
Kemitraan	Kerja sama dengan pihak eksternal	≥1 mitra
Daya tarik wisata	Kunjungan wisatawan lokal	Mulai meningkat

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim pada hakikatnya adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat atas potensi yang dimiliki. Masyarakat desa Wajak Kidul memiliki potensi besar yang berpeluang untuk bisa dijadikan sarana meningkatkan penghasilan ekonomi. Pendampingan, berfokus pada adanya masyarakat yang teredukasi dan memiliki keterampilan, sehingga dapat menjadi agen bagi masyarakat desa lainnya. Pendampingan yang dilakukan oleh tim, berupa kegiatan sederhana yang nantinya dapat bermanfaat jangka panjang bagi masyarakat. Pendampingan tidak hanya berupa sumbangsih fisik, lebih jauh berupa investasi keterampilan dan manajemen masyarakat yang baik untuk pengelolaan benda cagar budaya di sekitar menjadi berdaya guna. Adanya pendampingan merupakan solusi preventif untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Dalam waktu dekat manfaat ini belum terasa, tetapi keterampilan ini jika diwariskan akan bermanfaat bagi generasi mendatang masyarakat desa Wajak Kidul.

Rencana kawasan destinasi *heritage tourism* Tulungagung tentu menjadi prioritas jangka panjangnya. Nantinya bisa dikembangkan ke arah wisata multisektoral. Melalui *whole of government* antara pemerintah daerah Tulungagung, UIN SATU Tulungagung, dan masyarakat Tulungagung, maka *heritage tourism* dapat dikembangkan ke arah wisata alam, wisata kuliner, wisata olahraga, wisata budaya, wisata ziarah, wisata spiritual, hingga wisata swafoto. Pengembangan daerah cagar budaya menjadi kawasan *heritage tourism* dengan pertimbangan tingkat kelayakan 75,18% melalui indikator factor daya tarik, aksesibilitas, dan sarana prasarana. Peluang ini tentunya angin segar bagi pemerintah daerah Tulungagung. Setidaknya rencana pembukaan *heritage tourism* dapat meningkatkan pendapatan daerah yang berimbas naiknya pendapatan masyarakat Tulungagung khususnya beberapa kecamatan tempat berdirinya

kawasan *heritage tourism*. Sehingga dengan dikembangkannya *heritage tourism* ini akan menambah ragam profesi masyarakat, selain hanya sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, D. V., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Kabupaten Tulungagung. *Independent: Journal of Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.45463>
- Chaniago, S. (2024). *Wonderful Indonesia Tourism Fair Akan Digelar September 2024*. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2023/08/21/220700627/wonderful-indonesia-tourism-fair-akan-digelar-september-2024>
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS. In Jabrohim (Ed.), *Center for Academic Publishing Service* (Cetakan ke, Vol. 2, Issue 2). Hanindita Graha Widya.
- Komala, E., Rabathy, Q., Yusron, K. M., & Nabilah, K. (2022). Pengembangan Kemampuan Karang Taruna Melalui Communication Skills Dalam Mempromosikan Agro Wisata Di Desa Mekarwangi Kecamatan Sindang Kerta Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 3(2). <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v3i2.1632>
- Kuswontoro, D. D., & Prabawa, B. (2017). Perancangan Buku Panduan Wisata Kabupaten Tulungagung. In ... of Art &
- Nikmatur, B. (2023, December). Viral, Jalur JLS Tulungagung Dipadati Pedagang Kaki Lima. *Jatimtimes.Com*. <https://jatimtimes.com/baca/302212/20231213/065300/viral-jalur-jls-tulungagung-dipadati-pedagang-kaki-lima>
- Parwoto, P., Iqbal, M. A., & Wilestari, M. (2024). Pengembangan SDM Untuk Keberlanjutan Bisnis UMKM Binaan PNM Di Jakarta Barat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10841>
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. *J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1).
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Saputri, A. (2021). Potensi Wisata Sejarah Lokal Sebagai Bagian Sejarah Publik. *Prosiding Pekan Sejarah*.
- Sidik, A., Fadhil, F., Dwi, L., Romadon, N. A., Ramadhan, M. V., Wijaya, S., Sulistio, A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Fitrotunnisa, Z., Yuliana, H., Imas, A. N., & Kholifah, A. (2023). Pendampingan dan Sosialisasi Kepada UMKM dengan Metode ABCD sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Kampelmas*, 2(1).
- Siti Zumrotul Maulida, Winda Lestari, O., Qurrotul A'yun, S., & Septinaningrum, S. (2025). Preserving the Regional Language through Traditional Culinary Tourism in Tulungagung. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21736>
- Sosial, P. M. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*.
- Widagdoyo, K. G., & Hakim, M. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pariwisata Melalui Kegiatan Pendampingan Masyarakat Studi Kasus Pada Pokdarwis Desa Wisata Hegarmukti

Cikarang. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(2).
<https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2209>